

**EKSKLUSIVITAS KEGIATAN KEAGAMAAN MAHASISWA (ROHIS)
DI PTU: BIBIT-BIBIT RADIKALISME?**

Supian

Universitas Jambi

Email: supian_ramli@yahoo.co.id/08127404174

Pendahuluan

Diakui bahwa Indonesia bukan negara agama, meskipun demikian nilai-nilai agama sangat dominan menjiwai rakyatnya dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lebih-lebih dalam konteks Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan menjadi tumpuan kemajuan dunia Islam di masa yang akan datang, maka ruh agama tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Maka tidaklah mengherankan apabila agama dalam berbagai aspek dan manifestasinya mendapatkan perhatian besar di negeri ini. Salah satu aspek yang mendapatkan perhatian khusus adalah pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), baik di lingkungan keluarga, masyarakat, di lembaga-lembaga pendidikan formal, di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan maupun di lembaga-lembaga pendidikan umum sejak Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi.

Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang berperan sangat penting dalam mendidik dan mencetak generasi muda bangsa, juga melihat aspek ini sebagai fenomena yang harus dikembangkan dan mendapat porsi yang sangat besar, mengingat pentingnya hubungan antara ilmu dan agama, meminjam istilah Albert Einstein, *knowledge without religion is blind, Religion without knowledge is lamp*. Sehingga sangatlah urgen dan signifikan artinya ketika melihat PAI tidak sekedar formalitas pelengkap perkuliahan untuk mendapatkan nilai dan kemudian dapat menjadi sarjana, tetapi bagaimana PAI dan kegiatan keagamaan kampus dapat memberi nilai-nilai teoritis dan praktis yang berpengaruh bagi pengembangan kepribadian dan peningkatan akhlak yang mulia menuju insan yang beriman dan bertakwa, dan menciptakan kehidupan keagamaan kampus yang kondusif, inklusif dan menghargai

Mengamati keadaan dan proses pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di PTU dewasa ini, jika dihubungkan dengan potret ideal di atas, maka tantangan dan problematika pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di PTU menjadi semakin kompleks, terutama dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) keagamaan yang di PTU dikenal dengan UKM Rohani Islam (ROHIS). UKM yang merupakan kegiatan kemahasiswaan yang eksis dalam kegiatan keislaman dan penanaman nilai-nilai agama dengan berbagai program dan kegiatan yang mendapatkan porsi yang minimal sama dengan UKM-UKM lainnya.

Kegiatan Keagamaan Mahasiswa di PTU

Dalam prakteknya, secara umum dan sudah menjadi rahasia umum, bahwa UKM Rohis di PTU menjadi perebutan dan pertarungan antara organisasi ekstra kampus dan adanya Eksklusivisme dan

dominasi satu organisasi tertentu. Sehingga ada kesan --dan memang terjadi-- bahwa tidak ada keharmonisan antara dosen PAI di PTU dengan UKM keagamaan (ROHIS), masing-masing berjalan sendiri-sendiri, disebabkan perbedaan pandangan dan orientasi dan eksistensi kegiatan, dan terutama sifat eksklusifisme ROHIS yang hanya mewakili satu golongan atau gerakan kemahasiswaan semata.

Sebagaimana umumnya di semua perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Umum maupun Perguruan Tinggi Agama seperti IAIN, masing-masing organisasi ekstra keislaman mahasiswa memberikan warna dan ikut mewarnai kegiatan kampus dari belakang layar. Idealnya meskipun dengan berbagai organisasi ekstra kampus, mahasiswa ketika dalam kegiatan kampus menjalankan program secara bersama-sama dan bersifat inklusif. Mahasiswa-mahasiswa Islam dapat memilih dan bergabung dengan organisasi ekstra sesuai dengan hati nurani dan *interest*-nya, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), tetapi ketika pada kegiatan kampus dapat secara bersama-sama dari berbagai gerakan kemahasiswaan menghidupkan Islam dalam wadah Universitas, atas nama mahasiswa Universitas dan bukan atas nama gerakan kemahasiswaan tertentu.

Model seperti inilah yang paling ideal untuk diterapkan dalam kegiatan dan UKM ROHIS di semua PTU, sehingga semua mahasiswa dari berbagai golongan, gerakan dan faham dapat ikut berpartisipasi dan merasa terwakili, mengingat Islam di Indonesia merupakan Islam yang beragam dan terdiri dari banyak golongan, faham dan gerakan. Seperti organisasi ekstra di atas, HMI merupakan organisasi mahasiswa yang terbuka untuk semua golongan, meski mayoritas merupakan kelompok Islam Modernis yang tidak menyatakan dengan jelas afiliasinya, PMII merupakan anak kandung dari Nahdhatul Ulama (NU), IMM merupakan anak kandung dari Muhammadiyah, dan KAMMI yang berafiliasi kepada Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Tetapi dalam prakteknya, terjadi perbedaan antara apa yang secara ideal diharapkan, dengan apa yang terjadi di lapangan. Idealnya terjadi inklusifisme dan kebersamaan, tetapi kenyataannya justru Eksklusivisme dan kesenjangan.

Hal inilah yang terjadi di PTU, khususnya di Universitas Jambi, Universitas yang merupakan Universitas terbesar di Provinsi Jambi. Sebagai agama mayoritas, tentunya Islam tidak hanya menjadi pengikat keyakinan masyarakat dalam beragama dan beramal ibadah, tetapi juga menjadi bagian dan denyut nadi dalam kehidupan masyarakat Jambi, yang mewarnai semua aspek kehidupan, sosial budaya, ekonomi dan pendidikan. Dan secara sosio-kultural, Islam di Provinsi Jambi merupakan gambaran Islam yang moderat, tradisional dan menghargai nilai-nilai perbedaan di tengah-tengah umatnya, demikian pula harusnya yang terjadi di Universitas Jambi sebagai miniatur dari Provinsi Jambi. Sebagaimana juga PTU pada dasarnya merupakan miniatur Indonesia, karena semua keragaman Indonesia akan tercermin di sebuah Perguruan Tinggi.

Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 26/DIKTI/KEP/2002 tentang Pelarangan Organisasi Ekstra Kampus atau Partai Politik Dalam Kehidupan Kampus, di satu sisi memiliki maksud yang baik dan berupaya untuk menghilangkan pengaruh organisasi ekstra atau partai politik di dalam kampus, namun ternyata secara non-formal apa yang terjadi justru pelanggaran terhadap Keputusan tersebut, karena melalui ROHIS tercipta suasana di mana organisasi ekstra kampus memiliki kekuatan dan eksklusivitas yang luar biasa dalam kehidupan kampus, karena ROHIS dikendalikan dan dijalankan sepenuhnya oleh aktivis-aktivis KAMMI (yang organisasi ekstra) yang nota bene merupakan anak dari PKS (partai politik).

Maka menjadi menarik untuk dikaji, ketika di PTU terjadi eksklusifitas kegiatan ROHIS-nya. Eksklusifitas tersebut terjadi hampir dari semua aspek, aspek pengurus dan aktivis ROHIS-nya, dari kegiatan-kegiatan dan kepanitiaannya, dari mentor dan pemateri-pemateri kegiatannya dan dari uniform serta perangkat-perangkatnya. Semuanya memperlihatkan dengan jelas terjadi eksklusifme, semuanya hanya merupakan representasi (dari, ke dan untuk) satu kelompok saja, yakni aktivis dan simpatisan KAMMI. Sehingga ROHIS lebih dikenal oleh masyarakat sebagai PKS.

Akibat dari keadaan tersebut, terjadi beberapa implikasi negatif, yang sebenarnya sangat berpengaruh dalam pembangunan karakter bangsa, seperti terjadinya kesenjangan dan dominasi kegiatan keagamaan di kampus, kecuali kegiatan yang wajib, setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh ROHIS hanya diikuti oleh mahasiswa yang merasa bagian dari kelompok tertentu dan menegasikan kelompok yang lain. Sehingga syi'ar kegiatan keislaman di kampus menjadi tertutup dan tidak mengakomodir semua lapisan dan kelompok mahasiswa. Hal ini juga dapat berpengaruh kepada lingkungan dan masyarakat, sehingga di tengah-tengah masyarakat ROHIS menjadi identik dengan PKS. Dan ada sementara sinyalemen bahwa Islam di Universitas Jambi adalah "Islam" PKS.

Mahasiswa yang merupakan insan intelektual dan harapan masa depan bangsa, seharusnya memiliki nilai-nilai penghargaan, kebersamaan dan inklusifisme dalam keragaman bangsa dan keragaman pemahaman, gerakan, aliran dan organisasi Islam di Indonesia. Dan meskipun sudah memiliki hak untuk memilih, seperti partai tertentu, tetapi tidak seharusnya menjadi lokomotif doktrinisasi partai tertentu dengan menggunakan kendaraan organisasi kampus.

Lebih jauh keadaan tersebut merupakan upaya terselubung pihak-pihak tertentu untuk memasukkan doktrin-doktrin yang boleh jadi merupakan doktrin-doktrin radikal dan membahayakan potensi keragaman dalam kehidupan bernegara seperti yang disinyalir munculnya Gerakan NII di PTU, sehingga ada ketakutan di beberapa elemen masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anaknya di PTU seperti di Universitas Jambi.

Pengertian Eksklusivisme Kegiatan Keagamaan Di PTU

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) seperti Universitas Jambi bertujuan, selain membimbing mahasiswa agar memiliki nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya dengan meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, juga untuk membina kehidupan beragama yang inklusif dan toleran, baik intern pemeluk agama Islam maupun terhadap penganut agama lain. Dalam situasi berkecamuknya beragam corak dan aliran pemikiran keagamaan dewasa ini, tugas pembina keagamaan dan dosen agama di PTU menjadi sangat berat. Dalam situasi seperti ini, seolah-olah sedang terjadi pergulatan antara pembinaan keagamaan di PTU dengan corak pemikiran agama yang sedang menjadi *mainstream*. Yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruhnya di lingkungan kampus dalam membentuk corak pemikiran agama dalam organisasi-organisasi keagamaan, baik intra kampus semacam Rohis, LDK dan lain-lain, maupun ekstra kampus, semacam HMI, PMII, IMM, KAMMI dan lain-lain. Organisasi-organisasi ini jauh lebih intens berkomunikasi dalam mengarahkan dan mengembangkan corak pemikiran keagamaan, ketimbang pembina resmi kehidupan agama (baca: Dosen agama) di kampus.

Perbedaan internal dalam agama Islam, baik itu tercermin melalui organisasi-organisasi massa Islam seperti NU, Muhammadiyah dan Persis, melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan yang sebagian besar juga merupakan turunan dari organisasi massa dan keyakinan mazhab atau klibat politik tertentu, maupun dalam corak pemikiran yang ada di tengah-tengah masyarakat, mulai dari aliran teologi, fiqih hingga tasawuf, sesungguhnya merupakan kekayaan khazanah Islam yang tidak bisa dan tidak mungkin dipertentangkan. Justru dapat menjadi perekat ukhuwah Islamiyah di tengah-tengah umat, dan sebagai sebuah rahmat yang berujung kepada nilai-nilai *fastabiqul khoirot*. Era globalisasi dan informasi saat ini ternyata menyadarkan umat Islam di Indonesia, bahwa betapa beragamnya faham keagamaan dalam Islam. Sehingga perlu dikembangkan faham keagamaan yang inklusif agar tumbuh saling menghargai dan persatuan yang kuat di antara berbagai elemen umat Islam.

Corak berpikir keagamaan yang sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional Indonesia, yang juga sesuai dengan agama Islam *rahmatan li al-'alamin*, adalah corak berpikir keagamaan inklusif. Corak keagamaan inilah yang diteladankan oleh Rasulullah SAW, *Khulafa al-Rasyidin*, para *Ulama Marja'* (ulama yang menjadi rujukan umat) sepanjang sejarah Islam. Sebagai contoh adalah para ulama pendiri mazhab yang empat. Mereka bercorak pemikiran inklusif. Atau secara khusus lagi Imam Syafi'i—dimana mayoritas umat Islam Indonesia mengidentifikasikan dirinya sebagai penganut mazhab syafi'i—beliau adalah ulama yang sangat inklusif. Dalam sholat subuh beliau mensyariatkan *do'a qunut*, bahkan *sunnah muakkad*, yakni sunnah yang sangat penting karena selalu dikerjakan oleh Rasulullah SAW, jika terlupa membacanya beliau menganjurkan untuk melakukan *sujud sahwi*. Tapi ketika beliau pergi ke Irak – tempat Imam Abu Hanifah mengajar dan dimakamkan—dan beliau diminta untuk mengimami sholat

shubuh, beliau *tidak* membaca *do'a qunut*. Ketika ditanyakan alasannya, beliau menjawab karena menghormati Imam Abu Hanifah dan pengikut mazhab Hanafi yang membid'ahkan *Qunut Shubuh* (padahal Imam Abu Hanifah pada waktu itu sudah wafat).

Berbeda dengan sikap inklusif, sikap eksklusif memiliki kecenderungan sebaliknya. Makna dasar dari eksklusif (*Inggris: exclusive*) yakni sendirian, tidak disertai atau melibatkan yang lain atau terpisah dari yang lain. (John M. Echols, 2005 : 222). Sehingga Eksklusivisme dapat diartikan dengan sifat atau faham seseorang atau satu kelompok yang hanya berpikir untuk kepentingan kelompoknya sendiri, tidak disertai atau melibatkan orang atau kelompok lain yang berbeda dengan dirinya. Sebagai contoh ketika digambarkan corak berpikir eksklusif dimaksudkan untuk menyebutkan corak berpikir keagamaan (baca: Islam) yang cenderung hanya membenarkan keyakinan dan pendapatnya sendiri, hanya membenarkan mazhabnya sendiri, serta cenderung menyalahkan dan menganggap sesat, bahkan mengkafirkan keyakinan beragama, pendapat keagamaan dan mazhab lain yang berbeda. (Munawar Rahmat, 2009).

Menurut Azyumardi Azra, kelompok eksklusif ini merupakan kelompok mahasiswa muslim yang lebih berorientasi kepada pengamalan Islam secara menyeluruh, *kaffah*. Kelompok-kelompok mahasiswa ini, apakah karena pengaruh gerakan internasional Islam Ikhwanul Muslimin (Mesir), Jamaat Islami (Pakistan) dan organisasi-organisasi internasional lainnya, atau hasil kreasi lokal para mahasiswa Islam Indonesia, mereka mengadakan pengkajian-pengkajian Islam secara intensif, dalam bentuk *Usrah-Usrah* atau *Liqo'*. Kelompok mahasiswa Islam ini pula yang kemudian mendirikan kegiatan mentoring atau tutorial di kampus-kampus, khususnya di PTU, bahkan kegiatan tersebut sekarang sudah mendapatkan legitimasi ilmiah melalui UKM Rohis di kampus-kampus (Azyumardi Azra, 2002, 224). Dan sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawar Rahmat, bahwa responden yang aktif di organisasi ekstra KAMMI dan HTI lebih dominan pada corak berpikir eksklusif.

Fenomena eksklusivisme keagamaan di kampus PTU memang merupakan fenomena umum dewasa ini. Dalam beberapa kali pertemuan Nasional Dosen PAI di PTU, sinyalemen tersebut semakin kuat dan diakui oleh utusan-utusan PTU dari seluruh Indonesia. Tetapi semua mereka hampir masih memiliki pemikiran yang sama, menghentikan aktivitas mereka sama saja dengan mematikan kegiatan atau aktivitas agama. Selain itu kegiatan mereka juga sangat membantu dalam suasana kehidupan keagamaan di kampus. Sedangkan membiarkan mereka sama saja dengan membiarkan menguatnya corak pemikiran keagamaan yang eksklusif. Sehingga seperti buah "simalakama", dimakan ibu mati, tidak dimakan bapak mati.

Penelitian Eksklusivitas Kegiatan Keagamaan Mahasiswa di PTU

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai eksklusivitas kegiatan keagamaan mahasiswa di PTU, dilaksanakan penelitian dengan mengambil *sample* Universitas Jambi. Penelitian ini tidak melihat dari sisi corak pemikirannya secara mendalam dan menyeluruh, tetapi melihat dari aspek kegiatan keagamaan

yang dilaksanakan oleh Rohis Universitas Jambi. Eksklusivisme kegiatan keagamaan rohis, di sini dimaksudkan bahwa dalam berbagai kegiatannya rohis hanya melibatkan satu organisasi ekstra yakni KAMMI, dan tidak melibatkan organisasi-organisasi mahasiswa Islam lainnya. Karena bersifat eksklusivisme dari aspek kegiatan, maka materi yang disampaikan menjadi "satus quo", karena hanya melibatkan satu kelompok, dan tidak mengakomodir kelompok-kelompok yang lain. Sehingga gaung dan nilai syi'arnya menjadi kurang di tengah-tengah mayoritas mahasiswa kampus. Tetapi mereka sepertinya tidak peduli, karena mereka merasa memiliki "keuntungan-keuntungan" secara organisasi.

Dalam penelitian ini eksklusivisme hanya dilihat dari beberapa sisi, yakni sisi pengurusnya, kegiatannya dan hubungannya dengan tingkat ekspektasi kegiatan-kegiatan tersebut di dunia kampus. Data-data dibaca melalui jawaban-jawaban responden yang dapat diklasifikasikan kepada tiga kelompok mahasiswa, yakni (i) Pengurus dan anggota UKM Rohis Universitas Jambi, baik di tingkat Universitas maupun di tingkat Fakultas, (ii) Mahasiswa yang tidak terlibat dan bukan anggota UKM Rohis Universitas Jambi, baik di tingkat Universitas maupun di tingkat Fakultas, dan (iii) Mahasiswa baru Universitas Jambi yang masih mengikuti program mentoring yang dilaksanakan oleh UKM Rohis Universitas Jambi. Dari data-data tersebut akan dapat dibaca dan diindikasikan tingkat eksklusivitas kegiatan rohis di Universitas Jambi sebagai jawaban atau hasil dari penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Jambi, dengan mengambil sampel utama 3 golongan mahasiswa Universitas Jambi, yakni (i) Pengurus dan anggota UKM Rohis Universitas Jambi, baik di tingkat Universitas maupun di tingkat Fakultas, (ii) Mahasiswa yang tidak terlibat dan bukan anggota UKM Rohis Universitas Jambi, baik di tingkat Universitas maupun di tingkat Fakultas, dan (iii) Mahasiswa baru Universitas Jambi yang masih mengikuti program mentoring yang dilaksanakan oleh UKM Rohis Universitas Jambi. Penelitian dilaksanakan pada Bulan September – November 2012.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan bersifat kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode fenomenologi ini disebut oleh Max Weber sebagaimana "metode *verstehende* , yang menitikberatkan pada "kemengertian" atau "kepahaman" (*verstehen*) terhadap obyek dilihat dari obyek itu sendiri. Peneliti merupakan Dosen PAI di Universitas Jambi yang berhubungan langsung, terutama secara moral dengan kehidupan keagamaan di kampus Universitas Jambi, dan yang (seharusnya) banyak berhubungan dengan UKM Rohis Universitas Jambi, untuk melihat gambaran dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Rohis Universitas Jambi, melakukan observasi pada momen-momen tertentu secara tidak langsung, menganalisa berdasarkan data-data awal dan kemudian melaksanakan penelitian melalui instrumen penelitian yang kemudian dihimpun secara objektif dan data-data yang di dapat, kemudian dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Target penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menganalisa Eksklusivisme kegiatan ROHIS di Universitas Jambi, baik dalam aspek keorganisasian maupun ajaran dan pemahaman keagamaannya di Universitas Jambi. Secara umum saat ini, ROHIS Universitas Jambi, hanya diisi, diperankan dan diwakili oleh aktivis-aktivis KAMMI, tanpa melibatkan organisasi mahasiswa Islam lainnya, seperti HMI, PMII dan IMM. Sehingga nuansa keagamaan mahasiswa di tingkat Universitas cenderung monoton, terbatas dan eksklusif. Padahal idealnya, sebuah lembaga tingkat Universitas maupun Fakultas bersifat terbuka dan menaungi semua mahasiswa termasuk aktivis mahasiswa Islam dari organisasi ekstra selain KAMMI. Sehingga semua mahasiswa merasa memiliki terhadap kegiatan-kegiatan ROHIS dan adanya kebersamaan di tengah pluralitas mahasiswa sebuah Universitas untuk mengembangkan syi'ar agama dan kehidupan keagamaan di kampus.

Sesuai dengan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, membuat instrumen penelitian atau questioner penelitian. Kemudian instrumen penelitian disebarakan secara acak, sesuai dengan jenis dan sumber data, yakni; (1) Pengurus dan anggota UKM Rohis Universitas Jambi, baik di tingkat Universitas maupun di tingkat Fakultas, (2) Mahasiswa yang tidak terlibat dan bukan anggota UKM Rohis Universitas Jambi, baik di tingkat Universitas maupun di tingkat Fakultas, dan (3) Mahasiswa baru Universitas Jambi yang masih mengikuti program mentoring yang dilaksanakan oleh UKM Rohis Universitas Jambi, dan (4) data-data pendukung lainnya baik kepustakaan maupun lapangan untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

Data yang didapat kemudian dikelompokkan dan dianalisa untuk mendapatkan gambaran jelas, terutama yang berkaitan langsung dengan objek dan judul penelitian. Dalam penelitian ini validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi data, yakni peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mendapatkan data yang sejenis, sehingga didapat pemahaman lintas data yang menyeluruh. Model yang digunakan dalam analisis data ini mengambil model analisis interaktif komparatif, yakni ketiga komponen analisis data saling berinteraksi selama proses penelitian. Analisis ini dengan demikian dilakukan di lapangan dan dicatat dalam fieldnote-fieldnote untuk selanjutnya hasilnya digunakan dalam penyusunan laporan penelitian final.

Pengolahan data secara inferensial, untuk melihat hubungan asosiatif di antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini antara variabel mahasiswa yang terkait langsung dengan rohis, yakni pengurus dan anggota rohis serta mahasiswa baru (semester I) Universitas Jambi yang mengikuti kegiatan mentoring yang dibina oleh rohis, maupun yang tidak terkait langsung dengan rohis, yakni mahasiswa-mahasiswa yang tidak menjadi pengurus maupun anggota rohis Universitas Jambi (*independent variabel*), dengan tingkat Eksklusivisme kegiatan rohis di Universitas Jambi (*dependent variabel*). Kemudian dilakukan penafsiran secara deskriptif (%-tase), dengan pedoman umum sebagai berikut:

Interval Prosen	Tafsiran
100%	Seluruhnya
76% - 99%	Sebagian terbesar
60% - 75%	Sebagian besar
51% - 59%	Lebih dari separohnya
50%	Separohnya
41% - 49%	Kurang dari separohnya
25% - 40%	Sebagian kecil
1% - 24%	Sebagian terkecil

Hasil Penelitian

Latar belakang responden dapat dilaporkan sebagai berikut:

- a. Responden yang berasal dari Pengurus dan anggota Rohis terdiri dari 30 responden yang dipilih secara acak dan dijadikan sampel dalam penelitian. Dilihat dari jenis kelamin terdiri dari 11 orang laki-laki (37%) dan 19 orang perempuan (63%). Dilihat dari sisi organisasi ekstra responden, terdiri dari 29 orang aktivis KAMMI (97%) dan 1 orang yang tidak menulid organisasi ekstranya (3%). Sedangkan apabila dilihat dari fakultasnya, terdiri dari 15 orang dari fak. KIP (50%), 5 orang dari fak. Ekonomi (17%), 4 orang dari fak. Hukum (13%), 3 orang dari fak. Pertanian (10%) dan 3 orang dari fak. Peternakan (10%).
- b. Responden yang bukan Pengurus dan anggota Rohis, sebanyak 50 orang yang dipilih secara acak dan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dilihat dari jenis kelamin, responden terdiri dari 36 orang (72%) dan perempuan 14 orang (28%). Dilihat dari organisasi ekstra responden, terdiri dari 24 orang berasal dari PMII (46%), 8 orang berasal dari HMI 16%), 4 orang berasal dari Liga Mahasiswa Nasdem (8%), 1 orang berasal dari GMNI (2%), 4 orang berasal dari UKM lain (non Rohis/bukan dari organisasi ekstra) (8), dan 10 orang tidak menuliskan asal organisasi ekstra (20%). Dilihat dari fakultasnya maka-maka, terdiri dari masing-masing fakultas, yakni Fak. KIP, Fak. Ekonomi. Fak. Hukum, Fak. Pertanian dan Fak Peternakan @sebanyak 10 orang (20%).
- c. Responden mahasiswa baru yang mengikuti kegiatan mentoring, sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki (50%) dan perempuan 15 orang (50%). Dilihat dari organisasi yang sudah diikuti, terdiri dari 6 orang menjadi anggota KAMMI (20%), 2 orang mengikuti UKM lain selain rohis 7 %, dan sisanya 22 orang belum menentukan pilihan atau tidak mengisi atau menuliskan organisasi yang diikuti (73%). Sedangkan apabila dilihat dari fakultas, maka terdiri dari fak. KIP

sebanyak 10 orang (33%), fak. Ekonomi sebanyak 7 orang (23%), fak. Hukum sebanyak 5 orang (18%), fak Pertanian sebanyak 4 orang (13%) dan fak. Peternakan sebanyak 4 orang (13%).

Analisis (Pembahasan) Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang eksklusivisme kegiatan rohis ini di Universitas Jambi ini menjadi sangat menarik dan perlu perhatian khusus. Karena ternyata kegiatan rohis di Universitas Jambi memiliki nuansa yang eksklusif. Jika dihubungkan dengan perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama di Universitas Jambi belum mencapai sasaran yang diharapkan. Arif Furqon, Ph. D, Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, dalam acara workshop Dosen Pendidikan Agama Islam se-Indonesia di Ciawi Bogor pada Desember tahun 2005, menyatakan bahwa tujuan PAI di PTU adalah meningkatkan keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia serta toleran dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Corak berpikir dan kegiatan keagamaan yang diinginkan beliau adalah inklusif, bukan eksklusif.

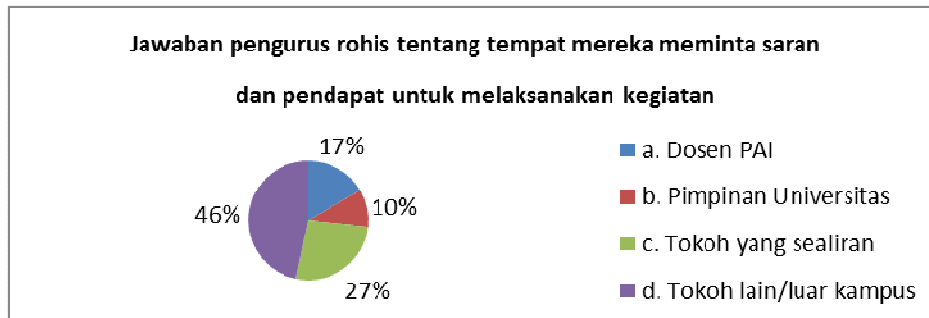
1. Instrumen Pertama

Pada instrumen pertama, dengan responden pengurus dan anggota Rohis Universitas Jambi, disamping prosentase secara keseluruhan yang dapat dilihat pada halaman lampiran, tingkat eksklusivitas tersebut tergambar antara lain dalam pernyataan-pernyataan berikut ini :

- a. Dari semua responden (30 orang) yang berasal dari pengurus dan anggota Rohis Universitas Jambi, maka mayoritas mereka berasal dari organisasi ekstra yang sama, yakni Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan hampir tidak ada yang bukan berasal dari organisasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan mahasiswa non-KAMMI sangat sedikit dalam kegiatan keagamaan di Universitas Jambi. Padahal Rohis merupakan UKM mahasiswa Universitas Jambi, yang bersifat intra Universitas, yang seharusnya menjadi "milik" bersama, semua mahasiswa Islam Universitas Jambi.
- b. Ketika akan melaksanakan kegiatan, rohis jarang melakukan komunikasi dengan dosen agama Universitas Jambi, kecuali kegiatan metoring yang "mau tidak mau" berhubungan dengan dosen agama untuk mendapatkan legitimasi. Dalam hasil survey instrumen penelitian, menjawab pertanyaan ke mana mereka meminta saran dan pendapat apabila akan melaksanakan kegiatan, hasilnya menunjukkan bahwa 46% mereka menjawab tokoh lain/luar kampus, 27% tokoh yang sealian, yang apabila dikalkulasikan lagi, maka 73% kegiatan keagamaan rohis ditentukan dari luar kampus, yang notabene adalah orang-orang yang dekat dengan mereka secara individu maupun secara organisasi. Hanya 17% yang menjawab dosen agama dan 10% yang menjawab pimpinan Universitas. Artinya lagi hanya 27% kegiatan keagamaan rohis yang berdasarkan masukan dari dalam Universitas.

Gambar 1.

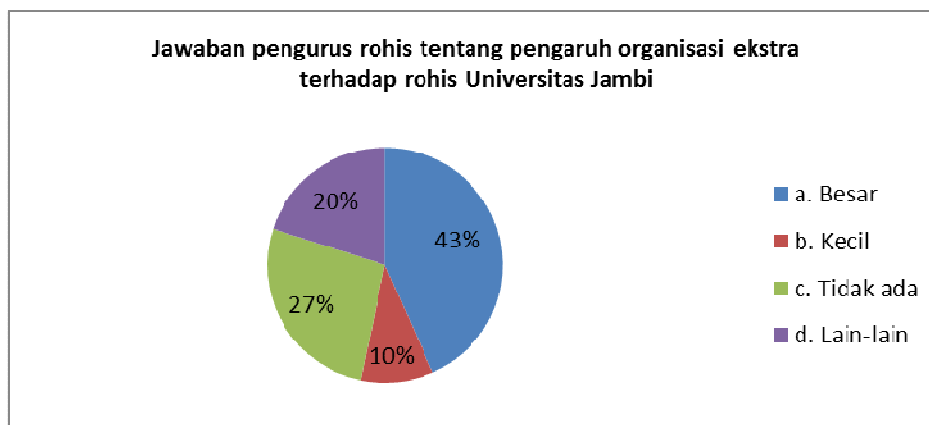
Grafik Tempat Pengurus Rohis Universitas Jambi meminta saran
Atau pendapat untuk melaksanakan kegiatan



- c. Ketika ditanya, seberapa besar pengaruh organisasi ekstra terhadap rohis Universitas Jambi, maka 43% responden menjawab besar pengaruhnya, 10% menjawab kecil pengaruhnya, yang berarti lebih dari 50% responden mengakui bahwa rohis Universitas Jambi berada di bawah bayang-bayang pengaruh organisasi ekstra mereka, ini belum ditelisik lebih jauh dari 20% responden yang menjawab lain-lain yang sebagiannya menggambarkan adanya bahkan kuatnya pengaruh tersebut.

Gambar 2.

Grafik Pengaruh organisasi ekstra pengurus dan anggota rohis
Terhadap Rohis Universitas Jambi



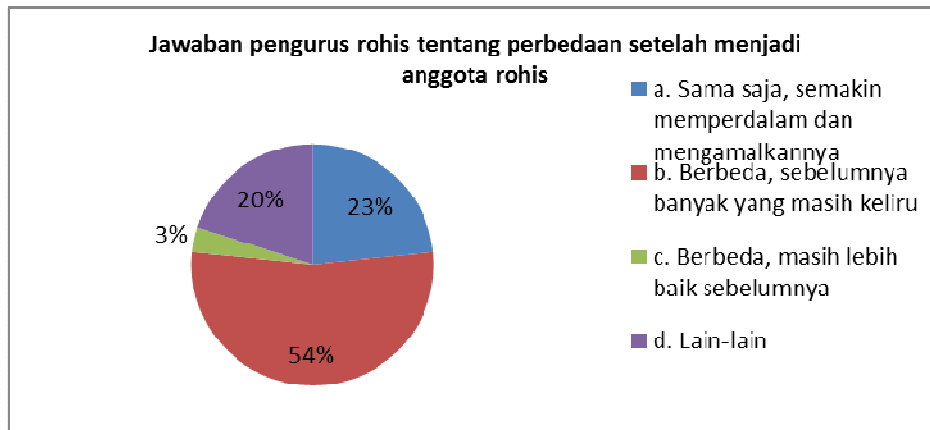
- d. Ketika pengurus rohis ditanya tentang perbedaan yang mereka dapatkan antara sebelum menjadi pengurus dan anggota rohis dengan sebelumnya, maka 54% responden menjawab; berbeda, dan sebelumnya masih banyak terdapat kekeliruan dalam aktivitas keagamaannya. Ini menunjukkan

bahwa terjadi perubahan corak berpikir yang mencolok bagi pengurus Rohis setelah mereka menjadi pengurus dan anggota rohis dalam memahami dan mendalami Islam.

Gambar 3.

Grafik Perbedaan Pemahaman Keagamaan Anggota Rohis

Antara sebelum dengan sesudah menjadi pengurus dan anggota rohis

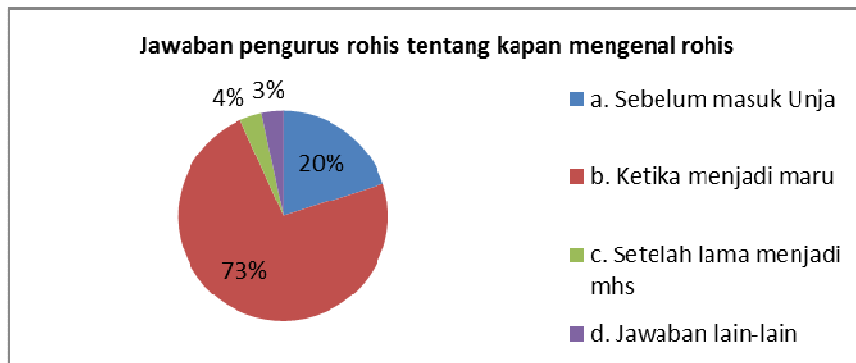


- e. Indikasi terakhir yang penting untuk dicatat adalah betapa besarnya kegiatan pengenalan mahasiswa baru bagi mahasiswa Islam dan mentoring, karena melalui kegiatan inilah pengurus dan aktivis rohis (baca: aktivis ekstra sekaligus, bahkan boleh jadi lebih besar pengaruh organisasi sebagaimana diakui pada gambar 2) memperkenalkan mahasiswa baru dengan Rohis dan kegiatannya, sekaligus juga organisasi ekstra mereka baik langsung maupun tidak langsung. Ketika ditanya kapan pengurus dan anggota rohis mengenal dan mengikuti kegiatan rohis Universitas Jambi, maka mayoritas (73%) mereka menjawab ketika menjadi mahasiswa baru. Ini menggambarkan bahwa betapa dua kegiatan mahasiswa baru yang dilaksanakan oleh Rohis, sekaligus juga menjadi ajang bagi perekrutan Rohis, yang berarti pula perekrutan organisasi ekstra mereka.

Gambar 4.

Grafik Masa Pengurus dan anggota Rohis

Mengenal dan menjadi bagian dari Rohis



2. Instrumen Kedua

Pada instrumen kedua, dengan responden mahasiswa Universitas Jambi yang bukan pengurus dan anggota Rohis, disamping prosentase secara keseluruhan yang dapat dilihat pada halaman lampiran, tingkat eksklusivitas Rohis Universitas Jambi tergambar antara lain dalam pernyataan-pernyataan berikut ini:

- a. Ketika responden ditanya sesuai dengan pengetahuan mereka, apakah pengurus dan anggota rohis berasal dari organisasi ekstra, maka 54% responden menjawab; Ya, semua nya berasal dari satu organisasi. Hanya 19% responden yang menjawab dari berbagai organisasi. Artinya lebih dari separohnya responden mengetahui dan menganggap bahwa Rohis Universitas Jambi, baik pengurus, anggota dan kegiatannya berasal dari satu organisasi ekstra.

Gambar 5.

Grafik Asal organisasi ekstra Pengurus dan anggota Rohis



- b. Ketika ditanya mengenai pengaruh organisasi ekstra terhadap Rohis Universitas Jambi, 48% responden menjawab; besar pengaruhnya, 29% responden menjawab; kecil pengaruhnya, yang

berarti 77% responden menjawab bahwa Rohis Universitas Jambi berada di bawah bayang-bayang organisasi ekstra tertentu. Hampir sama dengan pernyataan pada instrumen pertama, di mana pengurus dan anggota roh is sendiri mengakui 53% pengaruh itu ada, bahkan 43%nya menyatakan bahwa besar pengaruhnya.

Gambar 6.

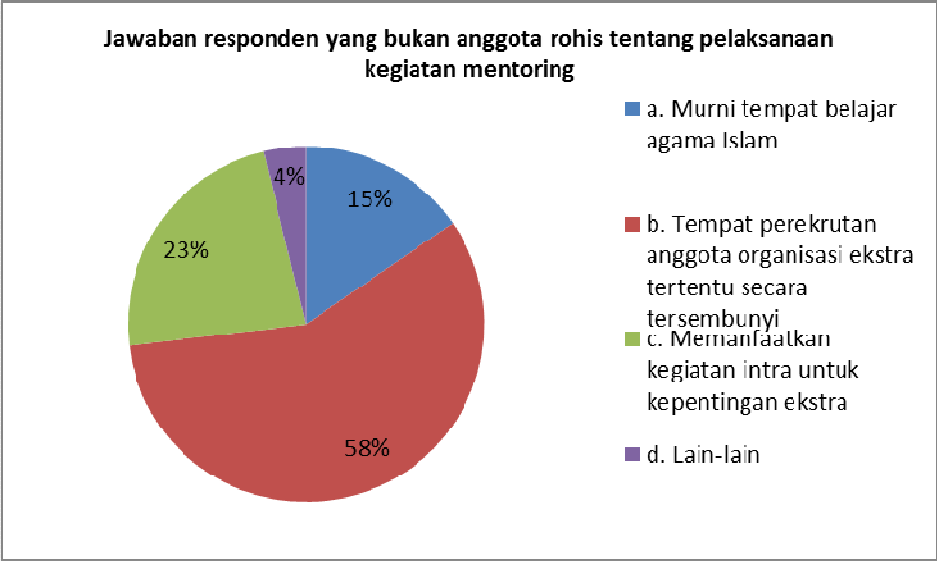
Grafik tentang pengaruh organisasi ekstra terhadap Rohis Universitas Jambi



- c. Menjawab pertanyaan mengenai pelaksanaan kegiatan mentoring yang dilaksanakan oleh Rohis Universitas Jambi, mayoritas responden (yakni 58%) menjawab bahwa kegiatan tersebut menjadi tempat perekrutan anggota organisasi ekstra tertentu secara sembunyi, sementara 23% responden menjawab merupakan pemanfaatan kegiatan intra kampus untuk kepentingan ekstra. Kedua pilihan ini sebenarnya merupakan jawaban yang sama-sama menunjukkan gambaran eksklusivitas kegiatan roh is Universitas Jambi, artinya sebanyak 81% responden menyatakan bahwa kegiatan mentoring kental dengan kepentingan organisasi ekstra para pengurus dan anggota roh is.

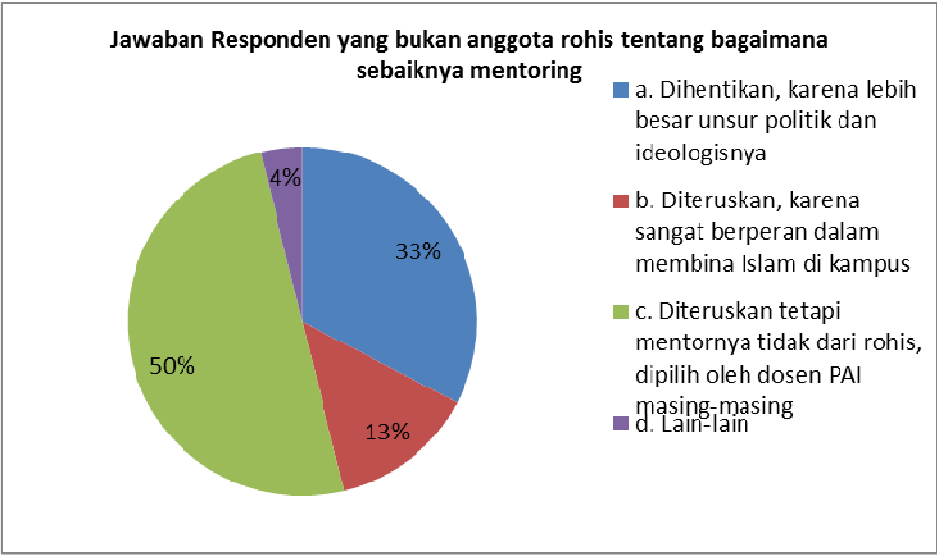
Gambar 7.

Grafik Jawaban responden tentang pelaksanaan kegiatan mentoring Rohis



d. Menjawab pertanyaan tentang bagaimana sebaiknya kegiatan mentoring, responden memberikan jawaban yang sangat rasional, yakni 50% responden menjawab diteruskan, tetapi mentornya tidak dari rohis, melainkan dipilih oleh dosen PAI masing-masing. 33% yang cukup emosional menjawab dihentikan, karena lebih besar unsur politik dan ideologisnya. Kedua jawaban ini 88% menunjukkan ketidakpercayaan responden terhadap kegiatan mentoring yang dilaksanakan oleh Rohis.

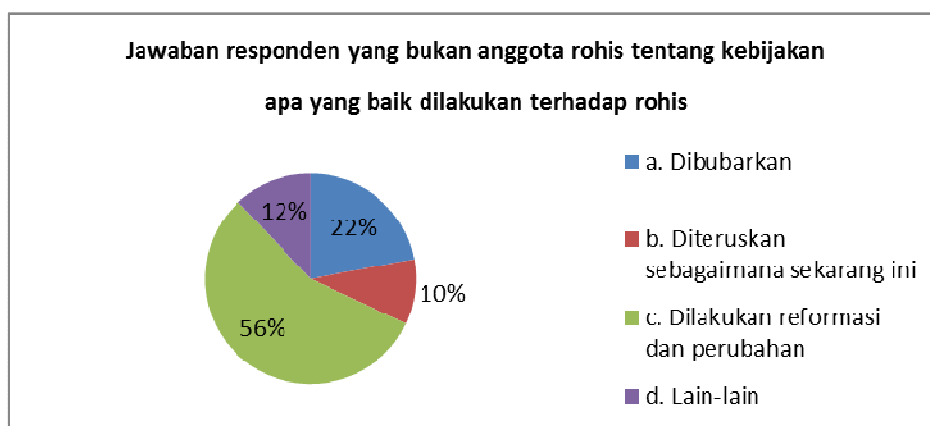
Gambar 8.
Grafik jawaban responden tentang bagaimana sebaiknya pelaksanaan Kegiatan mentoring Rohis Universitas Jambi



- e. Senada dengan pernyataan pada point d di atas, menjawab pertanyaan mengenai kebijakan apa yang sebaiknya diambil terhadap Rohis Universitas Jambi, 56% responden setuju agar dilakukan reformasi dan perubahan, 22% menjawab dibubarkan. Yang berarti 78% responden menunjukkan ketidakpercayaan mereka terhadap Rohis. Hanya 10% yang melihat bahwa kegiatan Rohis diteruskan sebagaimana sekarang ini.

Gambar 9.

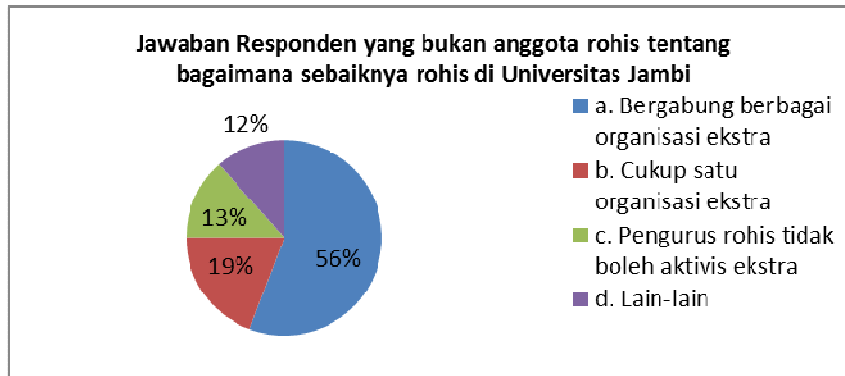
Grafik jawaban responden mengenai kebijakan yang sebaiknya dilakukan Terhadap Rohis Universitas Jambi



- f. Dan tindak lanjut dari reformasi dan perubahan yang diinginkan oleh responden terhadap Rohis Universitas Jambi, menjawab pertanyaan bagaimana sebaiknya atau idealnya Rohis Universitas Jambi, maka 56% responden, atau lebih dari separohnya menjawab bergabungnya berbagai organisasi mahasiswa Islam ekstra. Keinginan ini menggambarkan keinginan agar Rohis Universitas Jambi bersifat inklusif, merangkul semua kelompok dan golongan, memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk juga memiliki kesempatan untuk bersama-sama menghidupkan nuansa religius di dalam wadah UKM Rohis Universitas Jambi. Harapannya tentu saja agar semua mahasiswa Islam Universitas Jambi terakomodir dan punya rasa memiliki terhadap kegiatan Rohis Universitas Jambi.

Gambar 10.

Grafik jawaban responden tentang bagaimana sebaiknya Rohis Universitas Jambi



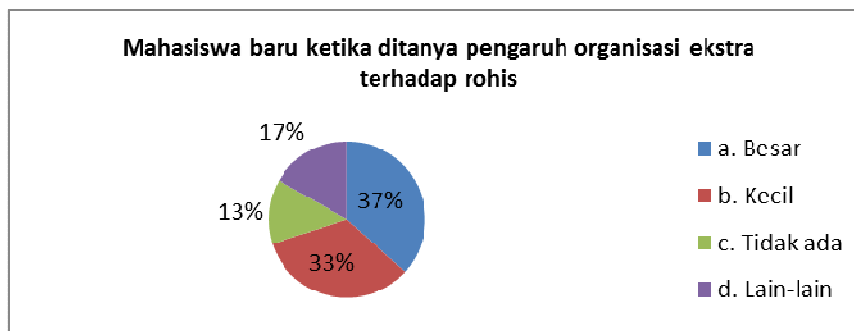
3. Instrumen Ketiga

Pada instrumen ketiga, dengan responden mahasiswa baru (semester I tahun akademik 2012-2013) Universitas Jambi yang mengikuti kegiatan mentoring, disamping prosentase secara keseluruhan yang dapat dilihat pada halaman lampiran, tingkat eksklusivitas Rohis Universitas Jambi tergambar antara lain dalam pernyataan-pernyataan berikut ini:

- a. Ketika ditanya mengenai pengaruh organisasi ekstra terhadap Rohis Universitas Jambi, 37% responden menjawab; besar pengaruhnya, 33% responden menjawab; kecil pengaruhnya, yang berarti 70% responden menjawab bahwa Rohis Universitas Jambi berada di bawah bayang-bayang organisasi ekstra tertentu. Jawaban ini seiring dengan pertanyaan yang sama pada instrumen pertama (untuk pengurus dan anggota Rohis Universitas Jambi) dan instrumen kedua (untuk mahasiswa yang bukan pengurus dan anggota Rohis Universitas Jambi). Yang menandakan bahwa Rohis Universitas Jambi sangat besar dipengaruhi oleh induk organisasi ekstra pengurus dan anggotanya.

Gambar 11.

Grafik jawaban responden mengenai pengaruh organisasi ekstra Terhadap Rohis Universitas Jambi



- b. Menjawab pertanyaan tentang pernahkan mentor mereka mengajak atau mengarahkan mereka untuk mengikuti organisasi ekstra sang mentor. Responden yang merupakan mahasiswa baru Universitas Jambi ini, 33% menjawab sering diajak dan diarahkan, 47% mereka menjawab pernah diajak dan diarahkan, yang berarti 80% dari mahasiswa baru yang mengikuti kegiatan mentoring sudah diajak dan diarahkan untuk mengikuti organisasi ekstra mentornya. Prosentasi ini menunjukkan bahwa betapa besar pengaruhnya tingkat eksklusivitas suatu kegiatan terhadap tingkat eksklusivitas-eksklusivitas aspek lainnya.

Gambar 12.

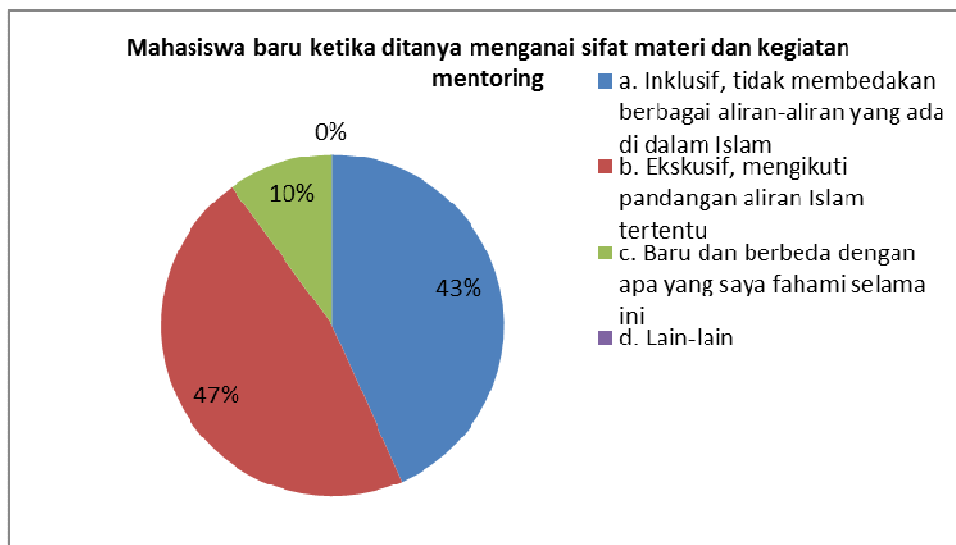
Grafik jawaban responden tentang apakah mereka diarahkan untuk mengikuti Organisasi Ekstra Mentornya



- c. Menjawab pertanyaan mengenai sifat materi dan kegiatan mentoring, instrumen secara langsung menyebutkan antara inklusif dan eksklusif, maka responden menjawab; sebanyak 47 % bersifat eksklusif, yakni mengikuti pandangan aliran Islam tertentu, bahkan 10% menjawab bahwa hal tersebut bersifat baru dan berbeda dengan apa yang difahami selama ini. 43% Responden menjawab bersifat inklusif. Meskipun pertanyaan ini masih bersifat umum, tetapi menunjukkan bahwa tingkat eksklusivitas materi dan kegiatan mentoring mencapai 57% dan perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai corak berpikir keagamaan mahasiswa.

Gambar 13.

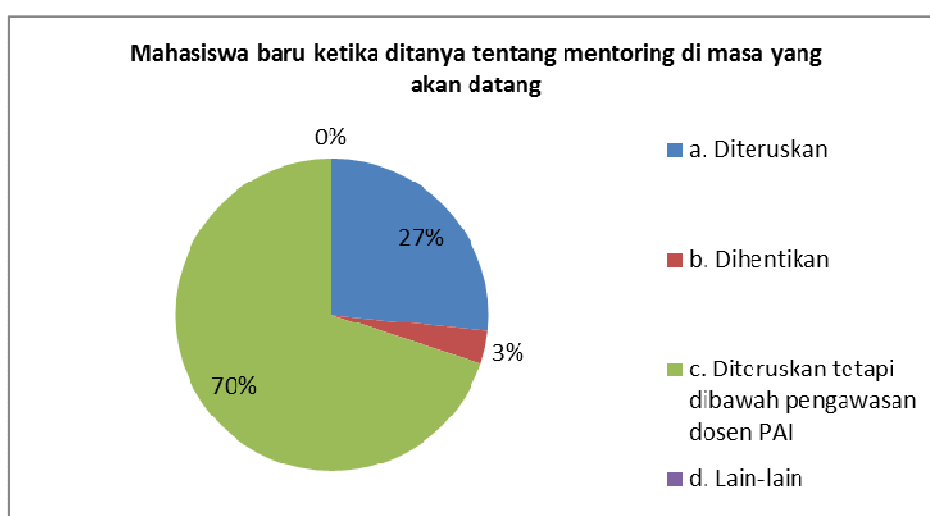
Grafik jawaban responden mengenai sifat materi dan kegiatan mentoring Yang dilaksanakan oleh Rohis Universitas Jambi



- d. Menjawab pertanyaan tentang bagaimana sebaiknya kegiatan mentoring, responden memberikan jawaban yang sangat rasional, yakni 70% responden menjawab diteruskan, tetapi di bawah pengawasan dosen PAI Universitas Jambi, mentornya tidak dari rohis, melainkan dipilih oleh dosen PAI masing-masing. Hanya 3% yang menjawab dihentikan. Jawaban ini senada dengan pernyataan dengan pertanyaan yang sama pada instrumen kedua. Artinya 73% menunjukkan ketidakpercayaan responden terhadap kegiatan mentoring yang dilaksanakan oleh Rohis.

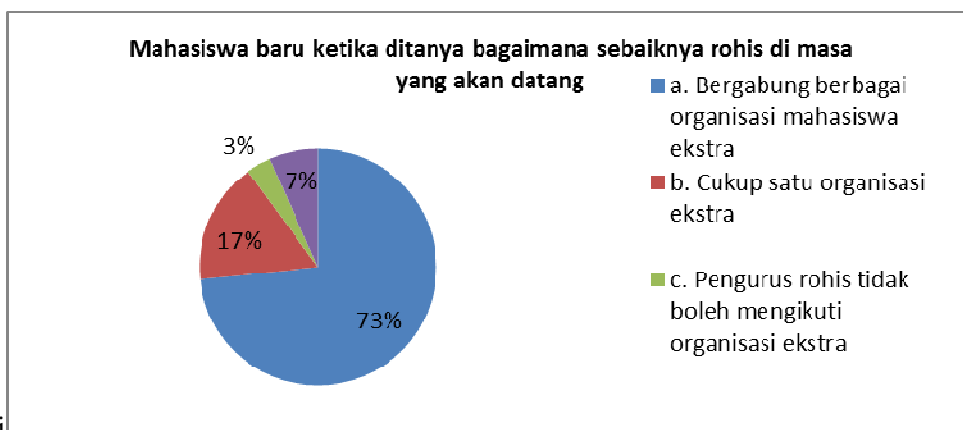
Gambar 14.

Grafik jawaban responden tentang bagaimana sebaiknya pelaksanaan Kegiatan mentoring Rohis Universitas Jambi



- e. Dan tindak lanjut dari reformasi dan perubahan yang diinginkan oleh responden terhadap Rohis Universitas Jambi, menjawab pertanyaan bagaimana sebaiknya atau idealnya Rohis Universitas Jambi, maka 70% responden, atau lebih dari separohnya menjawab bergabungnya berbagai organisasi mahasiswa Islam ekstra. Keinginan ini menggambarkan keinginan agar Rohis Universitas Jambi bersifat inklusif, merangkul semua kelompok dan golongan, memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk juga memiliki kesempatan untuk bersama-sama menghidupkan nuansa religius di dalam wadah UKM Rohis Universitas Jambi. Harapannya tentu saja agar semua mahasiswa Islam Universitas Jambi terakomodir dan punya rasa memiliki terhadap kegiatan Rohis Universitas Jambi, sebagaimana pernyataan f pada instrumen kedua.

Gambar 15. Grafik jawaban responden tentang bagaimana sebaiknya Rohis Universitas



Jambi

4. Analisis Komparatif Tiga Instrumen Penelitian

Berdasarkan pernyataan-pernyataan pada tiga instrumen di atas, maka dapat ditarik benang merah yang menunjukkan terjadinya eksklusivisme kegiatan dalam Rohis Universitas Jambi, hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa pernyataan berikut ini:

- a. Semua responden, baik pada instrumen pertama, instrumen kedua maupun instrumen ketiga, mengakui bahwa pengaruh organisasi ekstra pengurus dan anggota rohis sangat besar, yakni mencapai 53% pada instrumen pertama, yang diakui oleh Pengurus dan anggota rohis itu sendiri, 77% responden kedua, yakni mahasiswa yang bukan pengurus dan anggota Rohis, dan 70% responden instrumen ketiga, yakni mahasiswa baru Universitas Jambi yang mengikuti perkuliahan di semester I menjawab hal yang sama. Ini tentu saja akibat dari eksklusivitas kegiatan dan pengurus Rohis, yang hanya terdiri dari aktivis-aktivis organisasi ekstra (baca : KAMMI), dan tidak mengakomodir aktivis-aktivis organisasi mahasiswa Islam yang lain, seperti HMI, PMII dan IMM. Sehingga setiap mahasiswa baru sudah didoktrin dengan keorganisasian tertentu (sebagaimana pernyataan b instrumen ketiga), dan melalui mahasiswa baru (73%) juga

pengurus dan anggota Rohis mulai masuk ke lingkaran eksklusivitas tersebut (sebagaimana pernyataan e instrumen pertama), bahkan 73% kegiatan intra kampus Rohis ditentukan melalui jalur organisasi ekstra kampus, sebagaimana pernyataan b instrumen pertama), sehingga cenderung membawa nilai-nilai eksklusivitas cara berpikirnya hingga dalam kegiatan selanjutnya.

- b. Eksklusivisme kegiatan Rohis di Universitas Jambi ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak negatif terhadap pembelajaran PAI dan kehidupan kampus di Universitas Jambi, disebabkan seringnya terjadi benturan materi antara mentoring dengan materi pembelajaran PAI oleh dosen agama Universitas Jambi, kurangnya syi'ar kehidupan keagamaan di kampus, karena pada kenyataannya kegiatan keagamaan di kampus, hanya terbatas pada pengurus dan anggota rohish, tidak menyentuh mahasiswa-mahasiswa yang bukan pengurus dan anggota Rohis, serta tidak mengakomodir kelompok-kelompok lain di luar kelompok eksklusif mereka. Sehingga sebagian besar mahasiswa bersikap tidak peduli karena eksklusivitas tersebut. Dan pada titik akhirnya, citra Islam Universitas Jambi menjadi diidentikkan dengan pandangan keislaman tertentu di tengah-tengah masyarakat.
- c. Semua responden juga sepakat dan merasa perlu untuk melakukan perubahan terhadap eksklusivisme ini, di antaranya dengan besarnya harapan agar Rohis merupakan tempat bergabungnya berbagai organisasi ekstra mahasiswa Islam yang ada, sehingga ada kebersamaan dan persatuan serta ukhuwwah islamiyah di tengah-tengah keluarga besar kampus Universitas Jambi. Perlunya peran yang lebih besar dari dosen agama dalam semua aspek kegiatan Rohis agar terjaga inklusivisme kegiatan tersebut, tidak bersifat semu dan seremonial, terutama hanya ketika legitimasi mentoring saja.
- d. Penelitian ini tidak menghilangkan nilai-nilai positif dari keberadaan Rohis sebagaimana diakui juga oleh responden pada tiga instrumen di atas, pemilihan point-point yang dianalisa, karena dihubungkan dengan tingkat eksklusivisme kegiatan dan tema penelitian. Sedangkan hal-hal lainnya yang tidak dimuat dalam analisa ini dapat dilihat dalam lampiran mengenai hasil dan prosentasi secara menyeluruh dari jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen-instrumen penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, terutama penelitian yang dilaksanakan oleh Munawar Rahmat, yang menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan intra kampus seperti mentoring memiliki prosentase yang lebih dominan bersikap dan bercorak pemikiran yang eksklusif. Pertanyaan besarnya adalah sejauh mana peran mata kuliah PAI dan dosen-dosen PAI di PTU, khususnya Universitas Jambi. Ada "perebutan" nilai, antara dosen agama di satu pihak dengan Rohis di pihak lain. Ada "perang dingin" antara dosen agama di satu pihak dengan rohish di pihak lain. Perlu penelitian lanjutan mengenai hal ini, termasuk upaya untuk mencari jalan keluar dari persoalan ini. Penelitian ini

baru mengantarkan sampai pada pembuktian bahwa terjadi eksklusivisme kegiatan Rohis di Universitas Jambi yang didasarkan pada bukti-bukti tertulis pengakuan para responden, dan sebenarnya jauh sebelumnya pengalaman langsung yang ditemui masing-masing dosen PAI dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Perkuliahan agama seharusnya mampu mem-*back-up* kehidupan keagamaan mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Tapi karena terbatasnya komunikasi dosen agama dengan mahasiswa, yang hanya sebatas 3 SKS di semester I, maka pengaruh perkuliahan agama kalah kuat dengan pengaruh aktivitas organisasi keagamaan intra kampus maupun ekstra kampus. Sehingga diperlukan dukungan semua pihak agar kehidupan dan syiar agama di kampus dapat hidup dan meningkat, disertai dengan inklusivitas kegiatan maupun corak berpikir mahasiswanya.

Penutup

Terjadinya eksklusivisme kegiatan dalam Rohis di PTU, khususnya di Universitas Jambi, tercermin dalam kegiatan dan pengurus Rohis, yang hanya terdiri dari aktivis-aktivis organisasi ekstra tertentu (baca : KAMMI), dan tidak mengakomodir aktivis-aktivis organisasi mahasiswa Islam yang lain, seperti HMI, PMII dan IMM. Sehingga setiap mahasiswa baru sudah didoktrin dengan keorganisasian tertentu, kegiatan intra kampus Rohis ditentukan dan \”diatur\” melalui jalur organisasi ekstra kampus, sehingga cenderung membawa nilai-nilai eksklusivitas cara berpikirnya hingga dalam kegiatan selanjutnya.

Eksklusivisme kegiatan Rohis di PTU ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak negatif terhadap pembelajaran PAI dan kehidupan kampus di Universitas Jambi, kurangnya syi`ar kehidupan keagamaan di kampus, karena pada kenyataannya kegiatan keagamaan di kampus, hanya terbatas pada pengurus dan anggota roh is, tidak menyentuh mahasiswa-mahasiswa yang bukan pengurus dan anggota Rohis, serta tidak mengakomodir kelompok-kelompok lain. Dan pada titik akhirnya, citra Islam menjadi diidentikkan dengan pandangan keislaman tertentu di tengah-tengah masyarakat, dan dapat dianggap sebagai bibit-bibit awal radikalisme.

Perlunya melakukan perubahan atau reformasi terhadap eksklusivisme ini, di antaranya dengan melibatkan berbagai pihak dan kelompok mahasiswa, perlunya peran yang lebih besar dari dosen agama, dan perlunya dukungan dari semua pihak untuk turut memikirkan persoalan ini. Selama ini, yang sering menjadi alasan justifikasi tidak munculnya kebersamaan di antara berbagai aliansi mahasiswa Islam, karena aturan yang tidak membolehkan organisasi masuk ke kampus, tetapi anehnya pengurus dan anggota Rohis adalah aktivis-aktivis organisasi ekstra yang justru dapat berlindung secara eksklusif di balik aturan itu. Sehingga dan seharusnya semua pengurus dan anggota Rohis Universitas Jambi, hendaknya mulai bisa berpikir lebih inklusif, tidak terkungkung di bawah bayang-bayang organisasi ekstra dan pandangan keorganisasian sehingga mengesampingkan kerja dakwah yang lebih luas dan lebih besar.

Berpikirlah dan berbuatlah secara lebih universal untuk citra Universitas Jambi yang lebih baik, dengan merangkul, melibatkan, mengakomodir dan bekerja sama dengan semua elemen dan semua pihak untuk demi tegaknya ukhuwah islamiyah dalam kerangka negara kesatuan RI.

Demikian pula semua dosen PAI di PTU, diperlukan waktu yang lebih dan kerja keras dalam upaya mengayomi kegiatan keagamaan di kampus. Perkuliahan agama hendaknya dilakukan dengan lebih intensif, lebih serius dan memasukkan nilai-nilai inklusif Islam dengan tema-tema yang plural dan pendekatan multi mazhab. Perlunya memerankan diri sebagai *da'i bi al-hal* (menjadi uswah hasanah dalam beramal dan berperilaku) dalam segala aktivitas kampus sehari-hari. Perlunya meningkatkan prekuensi komunikasi dengan mahasiswa agar dapat membendung dan mengimbangi kecenderungan berpikir masyarakat, yang kadang terpengaruh melalui ustaz-ustaz panutan mereka, terutama melalui buku-buku dakwah dan website-blogspot yang sering dibaca mahasiswa Islam. Karena langsung maupun tidak langsung, mau maupun tidak mau dosen agama adalah pembina, atau penanggung jawab secara moral kehidupan keagamaan di kampus.

Untuk pimpinan PTU dan Dirjen Dikti RI, dipandang sangat perlu dan berani untuk menerapkan kebijakan yang dapat menunjang bagi terbukanya peluang terjadinya inklusivitas di kampus-kampus PTU, agar syi'ar agama dan nilai-nilai keislaman dapat menyentuh semua elemen mahasiswa Islam di perguruan tinggi untuk turut serta berperan dan berpartisipasi dalam semua kegiatan keagamaan intra kampus. Ini harus menjadi dasar utama agar terjaminnya dan tegaknya negara kesatuan RI dengan empat pilar utama berbangsa dan bernegara.

Daftar Rujukan

- Deddy Mulyana, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Daud Ali, Muhammad. 2002. "Fenomena 'Sempalan' Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam" dalam Fuadduddin & Cik Hasan Bisri (Ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta : Logos
- John M. Echols & Hassan Shadily, 2005. *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: PT. Gramedia
- H. Strasser and S.C. Randall, 1981. *An Introduction to Theories of Social Change*. London: Routledge & Kegan Paul
- Khalimi, 2010. *Ormas-Ormas Islam; Sejarah, Akar Teologi dan Politik* (Jakarta: Gaung Persada Press
- Klaus Krippendorff. 1993. *Content Analysis : Introduction to its Theory and Methodology* Terj. Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi, Jakarta: Rajawali Pers
- Lexi J. Moleong, 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miftachul Huda, 2010. *Meraih Sukses Dengan Menjadi Aktivis Kampus* Yogyakarta: Penerbit Leutika
- Noeng Muhajir, 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Turmudi dan Riza Sihbudi (ed), 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia* Jakarta: LIPI Press
- Supian, *Tantangan dan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU)*, Makalah Kongres dan Seminar Nasional Pendidikan Agama Islam (KONASPAI) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), 26-28 Mei 2009.
- Yunanto S, dkk, 2003. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara* Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) & Ridep Institute

- Munawar Rahmat, 2009. *Corak Berpikir Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Laporan Penelitian, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung,
- Tanwir Y. Mukawi, 2002. *"Fenomena 'Sempalan' Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam"* dalam Fuadduddin & Cik Hasan Bisri (Ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta : LogosAzyumardi Azra, *"Kelompok 'Sempalan' di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis*, dalam Fuadduddin & Cik Hasan Bisri (Ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta : Logos, 2002).